Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 1 (2024): Februari, 419-422
DOI: 10.33087/jiubj.v24i1.4366

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Kematangan Emosi Peserta Didik XI IPA SMA Negeri 1 Barusjahe

Irda Lias Nita Br Tarigan, Mimpin Sembiring
Sekolah Tinggi Pastoral Delitua Medan
Correspondence: Irdalesnitatarigan88@gmail.com, mimpinsembiring@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to comprehend how Catholic Religious Education (PAK) teachers help students become more emotionally mature. Descriptive qualitative with a qualitative approach is the research methodology employed. At SMA Negeri 1 Barusjahe, 12 informants, students, PAK teachers, and school principals-participated in this study. Data is gathered by observation, interviews, and documentation. An examination of the acquired data utilizing data processing is performed after the procedures of data gathering, reduction, presentation, and conclusion-drawing. The analysis of the data revealed that the PAK teachers' roles included managing classes, facilitating discussions, inspiring students, and serving as positive role models. The study recommends that PAK instructors keep playing a part in helping class XI IPA students at SMA Negeri 1 Barusjahe become more emotionally mature.*

Keywords: *Emotional Maturity, The Role of Catholik Religious Education Teachers*

PENDAHULUAN

Kematangan emosi ialah kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah hidup baik yang berat maupun ringan (Komarudin, 2016). Remaja yang memiliki kematangan emosi akan mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi secara fleksibel, mampu memetik pelajaran dari masa lalu, mampu menilai secara objektif, mampu menggunakan dan menikmati emosi dengan seimbang, mampu menyalurkan rasa marah ke dalam sikap yang konstruktif, mampu berelasi secara saling menguntungkan, dan mampu memberi rasa empati terhadap orang lain (Sari & Nuryoto, 2002).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak siswa SMA yang tingkat kematangan emosinya masih rendah. Hal ini tentu saja berdampak bagi prestasi belajar mereka di sekolah. Penelitian Fajarini & Khaerani (2014) menyampaikan bahwa terjadinya banyak kasus remaja yang disebabkan oleh rendahnya kematangan emosi. Rendahnya kematangan emosi pada siswa menyebabkan banyak kasus remaja anak SMA yang merugikan masyarakat. Penelitian Ananda (2017) mengatakan bahwa siswa kelas XII SMA masih cenderung memiliki kematangan emosi yang rendah. Kematangan emosi yang rendah tersebut membuat siswa SMA kelas XII mudah terpancing amarah, tidak dapat mengontrol emosi sehingga emosi cenderung meledak-ledak. Penelitian Permadi (2018) siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul memiliki kematangan emosi yang rendah, sehingga siswa SMA N 1 Sewon Bantul cenderung memiliki ketegangan emosi yang tidak stabil, cenderung mengalami kecemasan, persaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional. Penelitian Handasah (2018) siswa SMA Negeri di Kota Malang kematangan emosi yang dimiliki siswa masih rendah, sehingga merespon segala permasalahan dengan agresivitas. Siswa SMA Negeri di Kota Malang sering mengaitkan permasalahan dengan emosi, fisik, pribadi, sosial, dan juga perilaku. Penelitian Endrastuty & Setiwati (2019) Siswa SMK Negeri 1 Trowulan yang masih memiliki kematangan emosi rendah. Dimana siswa SMK Negeri 1 Trowulan membuat kasus tawuran, karena masih ada peserta didik yang ikut dalam kegiatan tawuran. Dari sini terlihat peserta didik yang ikut tawuran tersebut tidak dapat mengendalikan emosi dalam dirinya dan tidak memikirkan resiko yang akan terjadi.

Observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Barusjahe, khusunya di kelas XI IPA menunjukkan bahwa kematangan emosi siswa secara umum masih dalam bagian relative rendah. Mengapa demikian, hal ini terlihat dari masih ada siswa yang mengantuk didalam kelas, ribut saat guru menerangkan, takut memberi pendapat, takut bertanya, melontarkan bahasa kasar terhadap sesama, dan berteman secara

berkelompok-kelompok. Dengan ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan peran guru PAK (Pendidikan Agama Katolik) dalam meningkatkan kematangan emosi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Barusjahe. Peran guru Pendidikan Agama Katolik ialah sebagai pengelola pembelajaran, sebagai fasilitator, sebagai motivator dan sebagai teladan. Guru PAK sebagai pengelola pembelajaran guru PAK berperan merancang proses pembelajaran, mengelola proses pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran (Arfandi & Samsudin, 2021; Zein, 2016). Guru PAK sebagai fasilitator berperan memastikan tersedianya fasilitas belajar yang mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran (Arfandi & Samsudin, 2021). Guru PAK sebagai motivator dalam proses pembelajaran di sekolah berperan menginspirasi siswa, meningkatkan minat belajar siswa dan memberi bantuan kepada siswa (Darmadi, 2015), Selanjutnya peran guru PAK sebagai teladan dalam proses pembelajaran bagi siswa diharapkan mampu mencontohkan kepribadian dan keterampilan yang baik dan positif, mulai dari sikap disiplin, sikap bertanggungjawab, cara berbicara yang sopan, cara berpakaian yang rapi dan bersih, serta cara berperilaku dengan sopan dan ramah (Arfandi, 2021).

METODE

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Barusjahe, khusunya di kelas XI IPA menunjukkan bahwa kematangan emosi siswa secara umum sudah berada pada relative tinggi. Mengapa demikian, hal ini terlihat dari hasil observasi dimana guru PAK sebagai pengelola kelas, sebagai fasilitator, sebagai motivator dan sebagai teladan mampu meningkatkan kematangan peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah. Hal ini terlihat dari sikap guru dalam mengajar di kelas.

HASIL

Aspek Kematangan Emosi

1. Aspek Sikap Belajar Positif. Guru PAK memiliki kemampuan sebagai pengelola pembelajaran seperti pada penelitian (Batu & Sihotang, 2022) bahwa guru PAK mampu memimpin pelajaran baik sesuai RPP maupun secara insidentin (rencana tak terduga), serta mampu menggunakan fasilitas proses pendidikan yang baik dan diakhiri dengan evaluasi kepada peserta didik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru PAK memiliki kemampuan sebagai motivator seperti pada hasil penelitian (Haru, 2020) bahwa guru PAK mampu menjiwai peserta didiknya, bersikap ramah dan melihat siswa yang kesulitan hal ini akan membuat peserta didik memiliki minat belajar dan semangat belajar.
2. Memiliki Sikap Bertanggung Jawab. Peserta didik sebagian besar peserta didik memiliki kematangan emosi yang tinggi dalam unsur mengambil keputusan dan masih ada beberapa peserta didik yang belum mampu mengambil keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dapat menyimpulkan bahwa peserta didik kelas XI IPA cenderung memiliki kematangan emosi pada tahap baik dalam unsur mengambil keputusan walaupun masih ada beberapa peserta didik yang belum mampu mengambil keputusan.
3. Aspek Berkomunikasi Dengan Efektif. Peserta didik SMA Negeri 1 Barusjahe sudah memiliki kemapuan penalaran, merangkum sesuatu yang kebenarannya teruji dengan pernyataan yang baru. Hasil penelitian terlihat bahwa peserta didik memiliki sikap untuk mendengarkan dengan baik.
4. Aspek Menjalin Hubungan Sosial. Peserta didik sudah baik dalam menjalin hubungan sosial, yang terlihat bahwa peserta didik yang mampu menjalin hubungan sosial adalah peserta didik yang mampu berbaur, menghargai sesame, saling membantu, dan memiliki sikap toleransi.

Peran Guru PAK Dalam Meningkatkan Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Barusjahe

1. Sebagai Pengelola Kelas. Peran guru PAK dalam meningkatkan kematangan emosi peserta didik sudah sangat berperan baik mulai dari, persiapan pembelajaran, suasana kelas yang kondusif dan aktif dan evaluasi pembelajaran.
2. Sebagai Fasilitator. Peran guru PAK sebagai fasilitator sangat dibutuhkan dalam meningktkan kematangan emosi peserta didik dalam bagian bertanggung jawab. Fasilitas yang lengkap akan membuat peserta didik mampu mempertanggungjawabkan pekerjaannya.
3. Sebagai motivator. Sebagai motivator guru PAK tidak hanya berperan mengispirasi Siswa melainkan juga mendorong semangat

belajar dalam diri Siswa dengan cara meningkatkan minat belajar dalam diri siswa. Seperti pendapat Peserta didik yang mengatakan bahwa guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa.

4. Sebagai Teladan. SMA Negeri 1 Barusjahe guru PAK menjadi salah satu guru favorit. Sependapat dengan peserta didikyang mengatakan bahwa guru PAK menjadi salah satu guru favorit karena guru PAK memiliki pendekatan yang baik dengan siswa, sangat *welcome* kepada siswa, tidak pilih kasih, dan guru PAK bisa menjadi teman dekat siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan kematangan emosi peserta didik kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Barusjahe menyimpulkan bahwa (1) peserta didik sudah memiliki kematangan Emosi yang baik, hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang mampu bersikap belajar positif yaitu mampu berpikir kritis dan memiliki motivasi. Kemudian sikap peserta didik yang memiliki tanggung jawab yang terlihat dari peserta didik yang memiliki komitmen dan berani mengambil keputusan, peserta didik mampu memilih sustu hal yang lebih baik baginya. Kemudian sikap mampu berkomunikasi dengan efektif, diman peserta didik yang memiliki penalaran mengikuti pembelajaran yang terlihat saat peneliti melakukan observasi serta sikap peserta didik yang mampu mendengarkan saat guru menyampaikan materi di depan kelas. Kemudian sikap mampu menjalin hubungan social, hal ini terlihat dari hasil wawancara dan observasi peneliti yang melihat bahwa peserta didik memiliki sikap saling menghargai satu sama lain, serta mau membantu teman yang menghadapi kesulitan; dan (2) peran guru PAK dalam meningkatkan kematangan emosi peserta didik terlihat baik. Hal ini peneliti lihat dari hasil wawancara kepada peserta didik begitu juga hasil observasi. Peran guru PAK sangat dibutuhkan dalam hal meningkatkan kematangan emosi peserta didik mulai dari aspek menumbuhkan sikap belajar positif, bertanggung jawab, berkomunikasi dengan efektif, dan menjalin hubungan sosial. Hal ini terlihat jelas dari peran guru PAK sebagai pengelola pembelajaran, sebagai fasilitator, sebagai teladan dan sebagai motivator.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, Y. R. 2017. Hubungan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, *6*(2), 45–51.

Arfandi, A., & Samsudin, M. A. 2021. Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, *5*(2), 37–45.

Arfandi, K. 2021. Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, *6*(1).

Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. 2022. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme Di SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *22*(1), 116–135.

Darmadi, H. 2015. Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, *13*(2), 161–174.

Endrastuty, J. F., & Setiwati, D. 2019. Studi Tentang Kematangan Emosi Siswa Pada Kasus Tawuran Di SMK Negeri 1 Trowulan. *Jurnal Bk Unesa*, *1*(1), 31–37.

Fajarini, F., & Khaerani, N. M. 2014. Kelekatan aman, religiusitas, dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, *2*(1), 22–29.

Handasah, R. 2018. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi oleh Kontrol Diri Pada Siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *2*(2), 121–133.

Haru, E. 2020. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, *10*(1), 43–62.

Komarudin. 2016. Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *12*(2), 67–75.

Permadi, W. S. 2018. Pengaruh Religiositas Terhadap Kematangan Emosi pada

Siswa Kelas X SMA N I Sewon Bantul Tahun Ajaran 2017/2018. *4*(6), 274–283.

Sari, E. P., & Nuryoto, S. 2002. Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, *2*(2), 73–88.

Zein, M. 2016. Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, *5*(2), 276.